

PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BERAGAMA DI SMA NEGERI 16 SURABAYA

Dainuri¹

***Abstract,** Education is the main key in the formation of children's religious attitudes. The age of the child has consequences on the change in the educational process they receive, therefore, with the increasing age of the child and changes in their behavior it must be accompanied by the right education so that they have a noble attitude and behavior and character that will later make children become adults who live religious teachings. With the religious attitude they have, it will be able to control and encourage someone to behave according to religious norms. The role of the teacher of Islamic Education is very large influence in the development of the religious spirit of students, including how teachers pay attention to children in educating, teaching and evaluating both in delivering material in class or in class or in carrying out daily activities -Day students at school. The process of teaching and learning delivery, especially PAI learning conducted by the teacher so far is still dominant in the realm of memorization and textual, so that students only know the theory of PAI lessons, but the values contained in the PAI lessons are poorly understood to be practiced in Everyday life. Seeing the reality in the field, most of the teaching atmosphere techniques in schools that are used by our teachers tend to be monotonous and boring, thus reducing student motivation. This condition in turn has an impact on religious implementation. To answer these problems it is necessary to apply an alternative PAI learning that is conducive to an atmosphere that tends to be reactive so that it can motivate students to develop their creative potential.*

The results of this study are that the learning of Islamic religious education subjects in increasing religious motivation through a contextual approach in SMAN 16 Surabaya The application of contextual learning models has a positive impact, which can increase students' religious motivation as indicated by changes in some efforts made by the teacher PAI through learning and various activities that exist in schools. with a contextual learning approach is one way to increase student religious motivation namely an approach that seeks to link learning material with students' real life.

Keyword: Contextual Learning, PAI Subjects and Religious Motivation

Pendahuluan

Pendidikan menjadi kunci utama dalam pembentukan sikap beragama anak. pertambahan usia anak memiliki konsekuensi pada perubahan proses pendidikan yang mereka terima, oleh sebab itu, dengan bertambahnya usia anak dan berubahnya perilaku mereka maka harus disertai pendidikan yang tepat sehingga memiliki sikap dan tingkah laku serta budi pekerti yang luhur yang nantinya akan membuat anak menjadi orang dewasa yang hidup menjalankan ajaran agama.²

Dengan sikap beragama yang mereka miliki, maka akan dapat mengontrol dan mendorong seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan norma agama. Karena pendidikan agama yang bersifat *dresser* dan menggugah akal serta perasaan memegang peranan penting dalam pembentukan sikap keagamaan.³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Tuban, Email:dainurias@yahoo.com

² Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 101.

³ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 96.

Pendidikan agama menempati posisi yang vital menyertai proses pendidikan anak. akibat kurangnya pendidikan agama pada jiwa peserta didik maka dapat memicu adanya tindakan yang tidak sesuai dengan sikap keagamaan. Jika sikap keagamaan sudah tertanam dalam diri seseorang maka akan timbul adanya ketaatan beragama.⁴

Demi tercapainya tujuan cita-cita tersebut, maka dalam hal ini seorang guru harus memperhatikan perkembangan muridnya, terutama dalam pendidikan agama islam, karena pendidikan agama dalam sekolah sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan sikap keagamaan seorang murid.

Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik di dalam kehidupan yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani oleh para peserta didik tersebut. tugas perkembangan itu mencakup keutuhan hidup baik individu maupun sebagai masyarakat dan juga sebagai makhluk ciptaan tuhan. Dengan demikian ditinjau secara luas, manusia yang hidup dan berkembang itu adalah manusia yang selalu berubah dan perubahan itu merupakan hasil belajar. Tidak semua hasil belajar itu berlangsung secara sadar dan terarah bahkan ada kecenderungan bahwa perubahan-perubahan yang tidak disadari dan tidak direncana itu lebih banyak memberi kemungkinan perubahan tingkah laku yang berada di luar titik tujuan.⁵

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengalami dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar kelas, pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam kehidupannya. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks dimana materi tersebut digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau gaya/cara siswa belajar. Mata pelajaran akan lebih berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang akan disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan selanjutnya siswa akan memanfaatkan kembali pengetahuan dan kemampuannya itu dalam konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan permasalahan di dunia nyata, baik secara mandiri maupun secara kelompok.⁶

Pembelajaran kontekstual banyak dipengaruhi filsafat konstruktivisme. yang mulai digagas oleh Mark Baldwi dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Aliran filsafat konstruktivisme berangkat dari pemikiran epistemology Giambatista Visco yang mengungkapkan tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaannya. Oleh karena itu menurut Visco, pengetahuan itu tidak lepas dari orang yang tau, pengetahuan merupakan struktur konsep dari subyek yang mengamati.⁷

Upaya untuk merealisasikan pelaksanaan pendidikan agama islam, guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang memadai teknik-teknik mengajar yang baik agar ia mampu mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan menciptakan suasana pengajaran yang efektif. Melihat realitas yang ada di lapangan, sebagian teknik dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru tampaknya lebih banyak menghambat untuk memotivasi potensi otak, sebagian contoh seorang peserta didik hanya disiapkan sebagai seorang anak yang harus mau mendengarkan, mau menerima seluruh informasi atau mentaati segala perlakuan gurunya, yang lebih parah lagi adalah fakta bahwa

⁴ Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 2001), 124.

⁵ Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 13.

⁶ Mochammad Enoch, *Implementasi Contextual Teaching and Learning dalam KBK Matapelajaran Geografi SMU/MA*, (Malang: LPTK dan ISPI, 2004), 20.

⁷ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana Perdana Group, 2008), 11.

semua yang dipelajari dibangku sekolah itu ternyata tidak integrative dengan kehidupan sehari-hari, bahkan jarang realitas sehari-hari yang mereka saksikan bertolak belakang dengan pelajaran di sekolah. Budaya dan mental semacam ini pada gilirannya membuat mental siswa tidak mampu mengaktivasi kemampuan otaknya, sehingga mereka tidak memiliki keberanian menyampaikan pendapat, lemah penalaran dan tergantung pada orang lain.

Seorang pendidik yang baik selalu memotivasi anak-anak didiknya untuk terus belajar dan berkarya. Pada setiap kesempatan pendidik seperti ini akan mengajak setiap anak didiknya untuk mengembangkan kreativitas keahliannya. Dengan motivasi tersebut, anak didik akan memiliki semangat baru dalam menyikapi segala hal dalam kehidupannya.⁸

Proses penyampaian belajar mengajar khususnya pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru selama ini masih dominan pada ranah menghafal dan tekstual. Sehingga peserta didik hanya mengetahui teori tentang pelajaran PAI saja, akan tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran PAI kurang dipahami untuk dipraktikkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Seharusnya proses pembelajaran PAI menyentuh tiga ranah belajar, yaitu ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa: Bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.⁹

Melihat kenyataan yang ada di lapangan, sebagian besar teknik suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru kita cenderung monoton dan membosankan, sehingga menurunkan motivasi siswa. Kondisi ini pada gilirannya berdampak pada implementasi beragama. Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut perlu diterapkan suatu alternative pembelajaran PAI yang kondusif dengan suasana yang cenderung reaktif sehingga bisa memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi kreativitasnya.

Tinjauan Tentang Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah sebuah pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik yang mereka pelajari dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, social dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, system tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, berfikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian yang autentik.¹⁰

Menurut Depdiknas, Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna

⁸ Asep Umar Fakrudin, *Pengenalan Pemahaman dan Praktek Mewujudkan* (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 85.

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, 1.

¹⁰ Ibnu Setiawan, *Contextual and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikan dan Bermakna* (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), 67.

¹¹ Depdiknas. *Model Pembelajaran Kontekstual 2* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2007), 18.

bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial budaya masyarakat.¹²

Konsep Dasar Pembelajaran Kontekstual

Konsep Pembelajaran kontekstual ada tiga hal yang harus kita pahami *pertama*, Pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan untuk menemukan materi. Maksudnya bahwa proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Semua hasil belajar dicapai melalui pengalamannya sendiri. Guru sebenarnya tidak dapat memberikan pendidikan kepada pelajar, tetapi pelajar itu sendiri yang memperolehnya tanpa keaktifan pelajar, hasil tidak akan tercapai. *Kedua*, Pembelajaran kontekstual mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. *Ketiga*, Pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan, artinya Pembelajaran kontekstual bukan hanya siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Proses Pembelajaran dengan pendekatan secara kontekstual, materi yang diajarkan bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi untuk difahami sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.¹³

Mengingat sesuatu adalah suatu hal yang tidak mudah, untuk itu perlu adanya suatu kesadaran bahwa mengingat sesuatu yang telah dipelajari sangat penting. Mengingat yang didasari atas kebutuhan dan kesadaran untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut adalah termasuk aktivitas belajar.¹⁴ Hal ini sangat penting, sebab dengan mengorelasikan materi yang ditentukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu bukan akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam motivasi siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Komponen-Komponen Pembelajaran Kontekstual

Ada tujuh komponen utama yang mendasari Pembelajaran kontekstual. Adapun ketujuh komponen itu adalah Konstruktivisme (*Constructivism*), Menemukan (*Inquiry*), Bertanya (*Questioning*), Masyarakat Belajar (*Learning Community*), Pemodelan (*Modeling*), Refleksi (*Reflection*), Penilaian yang sebenarnya (*Authentic assessment*), adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Belajar berdasarkan Konstruktivisme adalah mengkonstruksi pengetahuan, pengetahuan dibangun melalui proses asimilasi dan akomodasi (pengintegrasian pengetahuan baru terhadap struktur kognitif yang sudah ada dan penyesuaian struktur dengan informasi baru) maupun dialektika berfikir *thesa-antithesa-sinthesa* proses konstruksi pengetahuan melibatkan pengembangan logika deduktif-induktif-hipotesis – *verivikasi*. Belajar konstruktivisme ini berangkat dari kenyataan bahwa pengetahuan itu terstruktur. Pengetahuan merupakan jalinan secara integrative dan fungsional dari konsep-konsep pendukungnya. Pemahaman arti makna struktur merupakan dari pembelajaran berbasis konstruktivisme.¹⁵

b) Menemukan (*Inquiry*)

¹² Ibid., 80.

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 256.

¹⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 137.

¹⁵ Agus Supriono, *Cooperative Teori & Aplikasi Pikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 85.

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkan.¹⁶

Ada tiga ciri pembelajaran inkuiri, yaitu *pertama*, strategi inquiry menekankan pada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan (peserta didik sebagai subyek belajar) *kedua*, seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri yang sifatnya sudah pasti dari suatu yang sudah dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sifat percaya diri, *ketiga*, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inquiry adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis dan praktis.¹⁷

c) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir peserta didik, bagi peserta didik bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang inquiry, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.¹⁸

d) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pembelajaran sebagai proses sosial. Melalui interaksi dalam komunitas belajar proses dan hasil belajar menjadi lebih bermakna. Hasil belajar diperoleh dari berkolaborasi dan kooperatif. Dalam prakteknya masyarakat belajar terwujud dalam kelompok kecil, pembentukan kelompok besar, mendatangkan ahli dalam kelas, bekerja sama dengan kelas parallel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerjasama dengan masyarakat.¹⁹

e) Pemodelan (*Modeling*)

Yang dimaksud dengan modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap peserta didik. Misalnya guru memberikan contoh bagaimana cara melafalkan kalimat asing.²⁰

Proses modeling tak terbatas dari guru saja akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan peserta didik yang dianggap memiliki kemampuan misalkan peserta didik yang pernah menjadi juara dalam membawa puisi dapat disuruh untuk menampilkan kebolehannya di depan teman-temannya.²¹

f) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah bagian penting dalam pembelajaran kontekstual. Refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, mengorganisir kembali, menganalisis kembali, mengklarifikasi kembali, dan mengevaluasi hal yang telah dipelajari.²²

g) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic assessment*)

Penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Gambaran perkembangan peserta didik perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan benar.

¹⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 114.

¹⁷ Mahmudin, *Pendekatan Inkuiri Dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 26.

¹⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 114.

¹⁹ Agus Supriono, *Cooperative Teori & Aplikasi Pikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 115.

²⁰ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 189.

²¹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2008), 121.

²² Agus Supriono, *Cooperative Teori & Aplikasi Pikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 88.

Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran kontekstual mengasumsikan bahwa makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang dan itu dapat terjadi melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat. Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Berikut ini adalah perbedaan pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran konvensional, penulis sajikan dalam bentuk tabel:

Tabel

Perbedaan pembelajaran kontekstuan dengan pembelajaran konvensional

No	Pembelajaran Kontekstual	Pembelajaran Konvensional
1	Mengutamakan pada pemahaman peserta didik	Mengutamakan daya ingat dan hafalan
2	Peserta didik belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi	Peserta didik belajar secara individual
3	Pembelajaran dikembangkan berdasarkan kebutuhan peserta didik	Pembelajaran dikembangkan oleh guru
4	Peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran	Peserta didik penerima informasi secara pasif
5	Mendorong pembelajaran aktif dan pembelajaran berpusat pada peserta didik (<i>student centered</i>)	Mengupayakan peserta didik menerima materi yang disampaikan oleh pembelajar (<i>teacher centered</i>)
6	Penyajian pembelajaran berkaitan dengan kehidupan nyata dan masalah yang disimulasikan	Penyajian disajikan berdasarkan teoritis, abstrak, kaku dan berpegang pada buku teks
7	Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik	Memberikan berupa informasi kepada peserta didik sampai saatnya diperlukan
8	Materi pelajaran selalu diintegrasikan dengan materi lain	Materi pelajaran disajikan secara terfokus berdasarkan subjek materi
9	Peserta didik menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, mengenal, berdiskusi, berfikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok)	Cara belajar peserta didik di kelas lebih banyak mendengar ceramah pembelajar, mengerjakan latihan yang diberikan pembelajar (bekerja secara individual) dan belajar di rumah adalah mengerjakan tugas terstruktur dari pembelajar
10	Pengetahuan dibangun berdasarkan kemampuan peserta didik dan atas kemauan sendiri	Pengetahuan dibangun berdasarkan kebiasaan (behavioristik) dan terkait dengan guru dan dosen
11	Ketrampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Ketrampilan dikembangkan atas dasar latihan
12	Pembelajaran menciptakan peserta didik menjadi dirinya sendiri, berbuat, untuk tahu, dan hidup dengan masyarakat lain	Pembelajaran adalah menciptakan peserta didik berprestasi di sekolah dan mendapat nilai yang tinggi di rapor
13	Mengajak peserta didik belajar mandiri,	Peserta didik diberi pengetahuan agar

	berfikir kritis dan kreatif dalam mengembangkan kemampuan diri	dapat menjadi bekal hidupnya
14	Pengetahuan peserta didik akan dapat dibangun melalui interaksi social dan lingkungan	Pengetahuan peserta didik berkembang melalui proses interaksi peserta dengan pembelajar
15	Peserta didik tidak melakukan sesuatu yang buruk karena sadar hal tersebut dapat merugikan dirinya	Peserta didik tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman
16	Bahasa yang dipergunakan dalam proses pembelajaran adalah bahasa komunikatif, peserta didik diajak menggunakan konteks nyata	Bahasa yang dipergunakan dalam proses pembelajaran adalah struktuktural, rumus diterangkan sampai paham, kemudian dilatih (<i>drill</i>)
17	Mendorong munculnya motivasi intrinsik	Mendorong munculnya motivasi ekstrinsik
18	Pembelajaran tidak terkait pada tempat, waktu, dan sarana	Pembelajaran hanya terjadi di kelas
19	Pembelajar (dosen dan guru) menguatkan dan meneguhkan kesimpulan yang telah dibuat oleh peserta didik	Pembelajar (dosen dan guru) membuat kesimpulan materi pelajaran yang telah disajikan sebelumnya
20	Hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik (pengetahuan, ketrampilan dan sikap)	Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian /ulangan

Berdasarkan tabel di atas, peran pembelajar/guru adalah sebagai fasilitator dan mentor dalam proses pembelajaran, disamping itu juga dituntut kompeten, kreatif, dan menyenangkan, serta komit terhadap tugas-tugas dan fungsinya sebagai pembelajar.²³

Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas pengertian pendidikan agama islam secara menyeluruh, perlu diperhatikan terlebih dahulu konsep pendidikan sebagai langkah awal untuk memberikan pengertian pendidikan Agama Islam. Secara umum diketahui bahwa pendidikan bukan sekedar pengajaran, karena dalam kenyataan pendidikan merupakan suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu.

Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa :Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁴

Pendidikan adalah “usaha yang dilalukan dengan sengaja sistematis untuk mendorong, membantu dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya serta mengubah diri sendiri, dari kualitas yang satu ke kualitas yang lebih tinggi.”²⁵

Dari definisi-definisi yang sebagaimana dikutip di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses belajar dan penyesuaian individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat yang dilakukan dengan sadar oleh

²³ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2013), 192.

²⁴ Depag RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2006), 5.

²⁵ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Bina Ilmu, 2004), 6.

pendidik kepada anak didik terhadap perkembangan kearah kedewasaan jasmani dan rohani, sehingga terbentuk kepribadian yang sesuai dengan cita-cita atau tujuan pendidikan.

Setelah menguraikan pendidikan secara umum, untuk selanjutnya membahas tentang pengertian pendidikan agama Islam. Adanya kata-kata agama dan Islam yang dihubungkan dengan kata pendidikan tentu menimbulkan pengertian baru.

Pengertian agama dalam pandangan Islam, yaitu ketentuan ketuhanan yang mengantarkan manusia dengan berpegang teguh kepadanya, kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat. Jadi agama merupakan tatanan atau undang-undang yang diturunkan oleh tuhan untuk kebaikan di dunia dan akhirat.

Islam berasal dari kata *aslama-yuslimu* yang berarti menyerah, tunduk dan damai. Secara bahasa, Islam mengandung makna umum, bukan hanya nama dari suatu agama. Ketundukan, ketaatan dan kepatuhan, merupakan makna Islam. Ini berarti segala sesuatu yang tunduk dan patuh terhadap kehendak Allah adalah Islam. Menurut Al-Qur'an, Islam adalah agama yang ajaran-ajaran agamanya di berikan Allah kepada Masyarakat, Manusia melalui para rosul nya.²⁶

Jadi kesimpulannya pendidikan agama Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cara-cara Islam. Karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Atau dengan kata lain, manusia muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagai yang diharapkan oleh cita-cita Islam.

Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu :

1. Dasar Religius

Menurut Zuhairini yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani, yang dimaksud dengan dasar religius adalah “dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an maupun al-Hadits”.²⁷

Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan Pendidikan Agama Islam adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.

2. Dasar Yuridis Formal

Adapun dasar yuridis formal ini terbagi tiga bagian, sebagai berikut: (a) Dasar Ideal. Yang dimaksud dengan dasar ideal yakni dasar dari falsafah negara, yaitu Pancasila, di mana sila yang pertama adalah ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian, bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama; (b) Dasar Konstruksional/Struktural. Yang dimaksud dasar konstitusional adalah dasa UUD tahun 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi sebagai berikut :”Negara berdasarkan atas Tuhan Yang Maha Esa. Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya.” Bunyi dari UUD di atas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama, dalam pengertian manusia yang hidup di bumi Indonesia adalah orang-orang yang mempunyai agama. karena itu, umat beragama khususnya umat Islam dapat menjalanka agamanya sesuai ajaran Islam, maka diperlukan adanya pendidikan agama Islam; (c). Dasar Operasional. Yang dimaksud dengan dasar opsional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia. Menurut Tap MPR nomor IV/MPR/1973. Tap MPR nomor IV/MPR/1978 dan Tap MPR nomor II/MPR/1983 tentang GBHN,” yang ada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam

²⁶ Thohir Luth, *Pendidikan Agama Islam* (Malang: PPA Universitas Brawijaya, 2005), 3

²⁷ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter*, 86.

kurikulum sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri. Atas dasar itulah, maka pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki status dan landasan yang kuat dilindungi dan didukung oleh hukum serta peraturan perundang-undangan yang ada²⁸; (d) Dasar psikologis. Yang dimaksud dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup, yaitu agama.

Tinjauan Tentang Motivasi Beragama

Kebutuhan manusia yang sangat perlu diperhatikan yaitu kebutuhan beragama. Manusia disebut sebagai makhluk yang beragama (*homo religious*). Allah membekali insan itu dengan nikmat berpikir, diberinya pula rasa bingung dan bimbang untuk memahami dan belajar mengenali alam sekitarnya sebagai imbalan atas rasa takut terhadap kegarangan dan kebengisan alam itu. Hal inilah yang mendorong insan tadi untuk mencari-cari suatu kekuatan yang dapat melindungi dan membimbingnya di saat-saat yang gawat. Secara berangsur dan silih berganti gejala-gejala alam tadi diselaraskan dengan jalan kehidupannya. Dengan demikian timbullah penyembahan terhadap api, matahari, bulan, atau benda-benda lainnya dari gejala-gejala alam tersebut.²⁹

Motivasi merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan yang dilakukannya, sehingga ia dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Kebutuhan yang dirasakan oleh individu ditimbulkan oleh suatu dorongan tertentu, dan kebutuhan yang terdapat dalam diri individu tersebut menimbulkan keadaan siap untuk berbuat memenuhi kebutuhan.

Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia.³⁰ Jadi motivasi beragama adalah sebagai kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk merespons pranata ke-tuhanan, sehingga seseorang tersebut mampu mengungkapkan dalam bentuk pemikiran, perbuatan dan komunitas kelompok.

Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang bekerja dalam diri manusia sebagaimana dorongan-dorongan lainnya, seperti makan, minum, intelektual dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu dorongan beragama pun menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia itu mendapat kepuasan dan ketenangan. Selain itu dorongan beragama yang merupakan kebutuhan insaniah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.

Para ahli psikologi agama belum sependapat tentang sumber rasa keagamaan ini, Rudolf Otto misalnya menekankan pada dominasi rasa ketergantungan, sedangkan Freud menekankan libido seksual dan rasa berdosa sebagai faktor penyebabnya yang dominan. Yang penting adanya suatu pengakuan walaupun secara samar, bahwa tingkah laku keagamaan seseorang timbul dari adanya dorongan dari dalam sebagai faktor intern. Dalam perkembangan selanjutnya tingkah laku keagamaan itu dipengaruhi pula oleh pengalaman keagamaan, struktur kepribadian serta unsur kejiwaan lainnya. Dengan kata lain dorongan keagamaan itu berperan sejalan dengan kebutuhan manusia. Selain itu dorongan ini juga berkembang selaras dengan tingkat usia.³¹

²⁸ Muhamad ALim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 2006), 4.

²⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 94.

³⁰ Jamaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), 50.

³¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Revisi, 2003), 86.

Tingkatan Motivasi Beragama

Motivasi sendiri ruang lingkupnya tidak terlepas dari Allah SWT, manusia itu sendiri dan lingkungannya. Ketiganya merupakan mata rantai dari kesinambungan hidup manusia. Manusia dalam mencapai tujuannya sering didasari semata-mata hanya kebutuhan jasmaniahnya sehingga dalam hidupnya tidak stabil dan sering menimbulkan kerusakan karena benturan kepentingan dan keinginan.³²

Pertama, nafs ammarah adalah jenis nafsu yang tercela, karena senantiasa cenderung kepada perbuatan yang buruk, dan itulah karakter aslinya. Tidak ada seorang pun yang sanggup melepas dari cengkeramannya kecuali dengan pertolongan Allah SWT.

Kedua, nafs lawwamah adalah nafsu yang tidak menetap dalam satu keadaan. Nafsu ini lebih sering berubah-ubah. Terkadang ingat terkadang lalai, kadang menerima kadang menolak, kadang suka kadang benci, kadang gembira kadang sedih, kadang rida kadang murka, kadang taat kadang durhaka

Ketiga, nafs muthmainnah adalah ketenangan jiwa dalam melaksanakan perintah Allah SWT dengan tulus dan ikhlas, tidak didasari dengan nafsu atau hanya sekedar ikut-ikutan. Ia tidak dihindari suatu *syubhat* (perkara yang belum jelas hukum halal dan haramnya perkara itu) yang mengaburkan kabar-Nya, atau syahwat yang bertentangan dengan perintah-Nya. Bahkan apabila suatu ketika *syubhat* dan syahwat itu datang, ia akan menganggapnya sebagai gangguan, yang baginya lebih baik terjun dari langit ke bumi daripada mengecapnya, walau sesaat. Inilah dimaksud Nabi dengan *sarihul iman* (keimanan yang tegas). Ia juga merasa tenang ketika ada guncangan maksiat, dan mencoba menenangkannya dengan taubat.³³

Dimensi-Dimensi Beragama

Beragama lebih bersifat komprehensif karena menyangkut berbagai macam dimensi diantaranya sebagai berikut: (1). Dimensi akidah, Seorang muslim yang *religious* akan memiliki ciri utama berupa akidah yang kuat. Dimensi ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman. Kebenaran beragama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama. Inti ajaran akidah dalam islam adalah tauhid. Esensi dari tauhid islam adalah pengesaan tuhan. Tindakan pengesaan Allah SWT sebagai tuhan yang maha esa, pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa alam jagat raya; (2). Dimensi ibadah. Ciri yang tampak dari beragama seorang muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah SWT. Dimensi ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ritual berkaitan dengan frekwensi dan intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang; (3). Dimensi ihsan. Sesudah memiliki keyakinan yang kuat dan melaksanakan ajaran agama secara optimal maka terciptalah situasi ihsan. Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dalam kehidupannya, juga ketenangan hidup sehingga mendorong untuk melaksanakan perintah agama; (4). Dimensi pengetahuan. Dalam dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang diyakinya. Sebagai seorang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok dan mendasar dari keyakinannya, ritual-ritual dan juga kitab suci sebagai pedoman dan sekaligus sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dimensi pengetahuan dalam islam meliputi empat bidang diantaranya akidah, ibadah, akhlak serta pengetahuan al-qur'an dan hadist. Umat islam diharapkan memiliki pengetahuan tersebut agar *religiositas* seseorang tidak sekedar atributif dan hanya sampai dataran simbolik *exoteric*; (5). Dimensi pengamalan. Wujud dari *religiusitas* yang semestinya dapat diketahui adalah perilaku social

³² Rafy Sapuri, *Psikologi Islam*, 240.

³³ Syaikh Ahmad Farid, *Tazkiyah An-Nafs* (Surakarta: Shafa Publishing, 2008), 118-120.

seseorang. Jika seseorang selalu melakukan perilaku positif dan konstruktif kepada orang lain, dengan dimotivasi agama itu adalah wujud dari beragama. Dimensi amal ini terkait dengan keadaan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang diyakininya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etik dan spiritualitas agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lain dan menyangkut hubungan manusia dengan alamnya.

Metode Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif karena dalam penelitian Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk memilih pada kondisi objek yang alamiah dengan pendekatan deskriptif analisis, maksudnya adalah usaha untuk memahami secara mendalam kondisi di lapangan yang berdasarkan pada data yang diperoleh.³⁴ dengan tujuan diharapkan dapat membantu peneliti dalam pengamatan, menghayati, merenungkan fenomena di lapangan serta untuk memberikan gambaran secara detail.

Pendekatan kualitatif dipilih, karena pendekatan kualitatif mampu mendeskripsikan sekaligus memahami implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual yang digunakan dan dikembangkan dengan dasar visi misi sekolah, keadaan lingkungan, dan setting pembelajaran suatu sekolah untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, dan mendeskripsikan fenomena.³⁵

Pembahasan Dan Hasil Penelitian

Motivasi adalah suatu dorongan, hasrat, keinginan, alasan dan tujuan yang menggerakkan seorang untuk mengerjakan sesuatu, sama halnya ketika seorang ingin menguasai suatu ilmu pengetahuan, dengan dorongan atau kemauan yang terdapat dalam jiwanya tersebut maka dapat menimbulkan orang itu memiliki kekuatan yang kuat mempelajari ilmu pengetahuan tersebut. Motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tingkah laku.³⁶

Munculya dorongan untuk berperilaku itu disebabkan oleh banyak hal. Berdasarkan sifatnya yang intrinsik, motivasi muncul sebagai akibat adanya tiga hal pokok, yaitu kebutuhan, pengetahuan dan aspirasi. Sementara itu motivasi ekstrinsik muncul sebagai akibat adanya tiga hal pokok juga yaitu, ganjaran, hukuman dan persaingan. Ini semua memberikan dorongan dalam jiwa seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Sejalan dengan itu, maka motivasi itu berguna dan bermanfaat bagi manusia sebagai penggerak tingkah laku, mengarahkan tingkah laku, menjaga dan menopang tingkah laku, kecuali itu, yang tak kalah pentingnya adalah bahwa motivasi itu juga mempunyai peranan dan fungsi yang besar bagi manusia antara lain yaitu, menolong manusia untuk berbuat atau bertingkhalku, menentukan arah perbuatan manusia dan menyeleksi perbuatan manusia.³⁷

Agama dalam kehidupan berfungsi sebagai suatu system nilai yang memuat norma-norma tertentu, secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya, dilihat dari fungsi dan peran, agama memberi pengaruh terhadap individu, baik dalam bentuk system nilai, motivasi maupun pedoman hidup.³⁸

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktifitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama

³⁴ Suharsimi Arikunto dan Ahmadi, *Metode penelitian*, (Jakarta : Rajawali press, 1997), hal 7

³⁵ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990), 22.

³⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 33

³⁷ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 239.

³⁸ Jalaluddin, *Psikologi agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), 306.

dinilai mempunyai unsur kesucian dan ketaatan, keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan sebagai nilai etik Karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat pada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama.

Dalam proses pembelajaran di kelas terutama pada mata pelajaran PAI motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting, motivasi dalam pembelajaran merupakan bagian dari tanggung jawab seorang guru agar pengajaran yang diberikan berhasil dengan baik. Karena keberhasilan ini banyak bergantung pada peserta didiknya. Motivasi dalam pembelajaran di kelas harus mengandung nilai-nilai yang membangkitkan bagi peserta didik. Begitu pula dengan motivasi beragama akan muncul sebagai realisasi dari potensi manusia yang merupakan makhluk rohaniah serta berusaha mencari dan memberikan makna pada hidupnya.

Dari sudut psikologi perkembangan, motivasi kehidupan beragama pada mulanya berasal dari dorongan biologis seperti rasa lapar, rasa haus dan kebutuhan jasmaniah lainnya. Dapat pula berasal dari kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan kasih sayang, pengembangan diri, kekuasaan, rasa ingin tahu, harga diri, dan bermacam-macam ambisi pribadi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut jika mendapat pemuasan dalam kehidupan beragama dapat menimbulkan dan memperkuat motivasi beragama.

Ada beberapa upaya metode pembelajaran yang harus dilakukan seorang guru PAI dalam menumbuhkembangkan motivasi terhadap peserta didiknya yaitu, antara lain; (1). Menggunakan cara atau metode dan media pembelajaran yang bervariasi. Dengan langkah itu setidaknya dapat memanimalisir rasa jenuh dan bosan peserta didik; (2). Memilih bahan yang menarik dan dibutuhkan oleh peserta didik sesuatu yang dibutuhkan akan menarik perhatian peserta didik, sehingga akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya; (3). Menciptakan suasana belajar yang semenarik mungkin, dalam arti pembelajaran yang menyenangkan, membuat pembelajaran yang gembira bukan berarti suasana pembelajaran yang ribut, tetapi suasana pembelajaran yang berisi rasa persahabatan; (4). Adakan persaingan yang sehat, kompetisi yang sehat akan membangkitkan motivasi peserta didik.³⁹

Pelajaran pendidikan agama islam memiliki fungsi yang sangat penting dalam membangun perkembangan peserta didik, ia juga berperan dalam perkembangan system kehidupan yang baik, sehingga mampu melahirkan generasi yang tumbuh secara bertanggung jawab.

Sikap beragama seseorang berkaitan erat dengan sikapnya terhadap agama dan keyakinan yang ia perhatikan. Karena seorang anak yang dibesarkan dengan kebiasaan-kebiasaan sikap beragama dari kecil cenderung mempunyai minat yang lebih besar pada agama dibandingkan mereka yang kehidupan beragamanya terbatas pada kegiatan ibadah tertentu. Hubungan antara motivasi beragama dengan pendidikan agama islam, secara teoritis pendidikan agama merupakan upaya sadar untuk mengembangkan cara hidup yang mengikuti perintah agama.

Indikator keberhasilan PAI dengan meningkatkan motivasi beragama siswa dengan pendekatan pembelajaran kontekstual di SMAN 16 Surabaya dapat dilihat indikator sebagai berikut:

- a) Indikator keberhasilan PAI dalam memotivasi beragama siswa yang terkait dengan ibadah sehari-hari kepada Allah SWT antara lain:
 - 1) Siswa dapat menunaikan sholat fardhu dengan tepat waktu dan berjamaah
 - 2) Siswa rajin membaca al-quran setiap hari
 - 3) Siswa mampu berpuasa penuh di bulan ramadhan dan amalan sunnahnya

³⁹ Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 28.

- 4) Siswa mampu melaksanakan sholat sunnah (sholat dhuha, sholat tahajud dan sholat hajjat, dll)
- b) Indikator keberhasilan PAI dalam Memotivasi beragama siswa yang terkait sesama manusia
- 1) Siswa bersikap sopan dalam bertingkah laku dan santun
 - 2) Siswa menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sehari-hari
 - 3) Siswa membiasakan hidup bersih
 - 4) Siswa senantiasa memanfaatkan waktu luang dengan hal yang bermanfaat
 - 5) Siswa saling tolong-menolong antar teman di sekolah
 - 6) Memahami hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain dalam pergaulan di sekolah.

Guru sangat berperan dalam hal meningkatkan motivasi beragama peserta didik sebagaimana yang dikatakan oleh Roby Rodhiyana selaku guru PAI di SMAN 16 Surabaya, paling tidak ada lima cara menjadi guru yang kreatif dan menyenangkan dalam membangkitkan motivasi beragama peserta didik dalam pembelajaran PAI yaitu, *Kesatu* berfikir inovatif. Jiwa yang kreatif terlahir dari sebuah pemikiran guru yang selalu ingin berinovasi sehingga selalu bervariasi. *Kedua*, percaya diri, sifat percaya diri ini akan selalu ingin berkembang ada dalam diri guru yang kreatif, tidak mudah menjadi guru yang kreatif, karena apapun yang diciptakan. *Ketiga*, materi pelajaran yang diberikan mudah dimengerti. Tidak muda untuk mentransfer ilmu kepada peserta didik. Namun ini menjadi tantangan seorang guru. Seorang guru yang kreatif akan selalu mencoba dengan berbagai cara dan metode agar anak didiknya mudah memahami materi yang diajarkan. *Keempat*. Cerdas dalam menemukan talenta anak didik. Guru yang kreatif akan mengenal kemampuan sikap anak didiknya dan akan berusaha untuk memanfaatkannya dan mengembangkan kemampuan anak didiknya. *Kelima*, terus belajar dan belajar, bagi seorang guru tidak akan merasa puas, tetapi akan senantiasa mengembangan diri demi kebaikan anak didik dan sekolah.⁴⁰

Lima kiat ini sangat penting dan bermanfaat bagi seorang guru apalagi seorang guru PAI dalam membina dan meningkatkan motivasi beragama siswa supaya memahami apa yang ia ajarkan dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam suatu pembelajaran tugas guru adalah membuat perhatian peserta didik terfokus pada materi yang akan diajarkan atau disajikan. Hal ini juga diupayakan dengan menjelaskan dari kegunaan cakupan materi dengan memberikan contoh tentang tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Maka akan timbul sebuah motivasi dan keinginan mengetahui isi dari materi pelajaran tersebut. Karena peserta didik akan suka dan termotivasi belajarnya apabila hal-hal yang dipelajarinya mengandung makna tentunya. Seorang mau belajar apabila memang terjadinya proses pembelajaran.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMAN 16 Surabaya berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi beragama melalui pendekatan kontekstual di SMAN 16 Surabaya yakni dilakukan secara bertahap, guru menyampaikan materi dengan pendekatan kontekstual di dalam kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung, dalam penelitian ini guru memotivasi siswa dari segi keagamaanya.

Penerapan model pembelajaran kontekstual mempunyai dampak positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi beragama siswa yang ditunjukkan adanya perubahan beberapa upaya yang dilakukan oleh guru PAI melalui sebuah pembelajaran dan berbagai kegiatan yang ada

⁴⁰ Roby Rodhiyana, Wawancara, Surabaya, 11 Mei 2016

di sekolah. dengan pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan salah satu cara untuk meningkatkan motivasi beragama siswa yaitu pendekatan yang berusaha mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa.

Daftar Rujukan

- Asep Umar Fakrudin, *Pengenalan Pemahaman dan Praktek Mewujudkan*, Yogyakarta: DIVA Press, 2009.
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Agus Supriyono, *Cooperative Teori & Aplikasi Pikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004.
- Depag RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2006.
- Depdiknas. *Model Pembelajaran Kontekstual*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2007.
- Ibnu Setiawan, *Contextual and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikan dan Bermakna*, Bandung: Mizan Learning Center, 2007.
- Jamaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Revisi, 2003.
- Mochammad Enoh, *Implementasi Contextual Teaching and Learning dalam KBK Mata Pelajaran*.
- Mahmudin, *Pendekatan Inkuiri Dalam Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Anggota IKAPI, 2013.
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT.Bina Ilmu, 2004.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Muhamad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Rosdakarya, 2006.
- Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Syaikh Ahmad Farid, *Tazkiyah An-Nafs*, Surakarta: Shafa Publishing, 2008.
- Suharsimi Arikunto dan Ahmadi, *Metode penelitian*, Jakarta: Rajawali press, 1997.
- Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3, 1990.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Thohir Luth, *Pendidikan Agama Islam*, Malang: PPA Universitas Brawijaya, 2005.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 2001.